

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Struktur Aktiva

Menurut (Hery, 2013:35), aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil transaksi atau peristiwa di masa lalu. Struktur aktiva adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang terdiri dari aktiva lancar, aktiva tidak lancar, aktiva tidak berwujud dan aktiva tetap. Struktur aktiva mencerminkan dua komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. (Nurul Firmanullah, 2017), struktur aktiva digunakan untuk membandingkan aktiva tetap dan total aktiva yang ada didalam perusahaan, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Assets}} \quad \textbf{Rumus 2.1 Struktur Aktiva}$$

2.1.1.1. Aktiva Lancar

Menurut (Sujarweni, 2017:26) aktiva lancar (*current assets*) digunakan untuk menyatakan kas/bank dan sumber-sumber lain yang dapat dicairkan menjadi kas/bank, dijual mupun dipakai habis dalam kurun waktu selama 1 tahun.

Siklus operasi normal perusahaan (*normal operating cycle*) adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan mulai dari pembelian barang dagangan dari pemasok, kemudian dilakukan penjualan kepada pelanggan secara kredit, sampai pada diterimanya penagihan piutang usaha atau juga disebut piutang dagang.

Penyajian aktiva yang tergolong lancar di neraca haruslah berdasarkan pada urutan tingkat likuiditasnya. Dalam hal ini kas merupakan aktiva yang paling likuid (lancar), kemudian diikuti dengan investasi jangka pendek, piutang, persediaan dan biaya-biaya yang dibayar dimuka.

a. Kas dan Setara Kas

Kas ditempatkan sebagai komponen pertama dari aktiva lancar dalam neraca. Menurut (Hery, 2013:160) . Dalam melaporkan kas perusahaan terdiri dari uang yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid untuk dikonversikan atau dicairkan segera menjadi uang kas dan biasanya dalam jangka waktu kurang dari tiga bulan. Yang tergolong setara kas seperti sertifikat deposito yang diterbitkan bank, surat berharga dan surat utang yang dikeluarkan oleh perusahaan, pemerintah atau negara dan investasi dalam pasar uang.

b. Investasi Jangka Pendek

Menurut (Hery, 2013:160), investasi jangka pendek (sementara) adalah penanaman modal dalam surat berharga untuk jangka waktu kurang dari satu tahun. Walaupun investasi dalam surat berharga dapat dilakukan untuk jangka panjang atau selama beberapa tahun.

c. Piutang

Menurut (Hery, 2013:161), piutang adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang dalam perusahaan terbagi dua kelompok yaitu piutang usaha dan piutang bukan usaha. Piutang usaha yaitu piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, sedangkan piutang yang timbul bukan sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa yang dikelompokkan sebagai piutang bukan usaha.

d. Persediaan

Persediaan adalah asset tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa dalam proses produksi untuk penjualan tersebut. Persediaan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (produk akhir).

e. Biaya Dibayar Dimuka

Menurut (Hery, 2013:164) biaya dibayar di muka yang termasuk dalam aktiva lancar adalah pengeluaran-pengeluaran yang telah dilakukan untuk manfaat yang akan diterima dalam satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Contoh dari biaya dibayar dimuka yang sering ditemui seperti asuransi dibayar dimuka, sewa dibayar dimuka, iklan dibayar dimuka, dan sebagainya. Biaya dibayar dimuka akan disajikan dalam neraca sebesar biaya historis.

2.1.1.2. Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak memenuhi definisi aktiva lancar. Aktiva tidak lancar mencakup berbagai pos, yaitu investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan aktiva tidak lancar lainnya. Aktiva tidak lancar pada umumnya akan disajikan di neraca setelah penyajian aktiva lancar (Hery, 2013:164).

a. Investasi Jangka Panjang

Seluruh aktivitas pembelian aset dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan bagi perusahaan disebut sebagai investasi sehingga investasi jangka panjang dapat diartikan dana perusahaan yang ditanamkan dalam berbagai aset produktif yang dapat memberikan penghasilan bagi perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun.

Menurut (Hery, 2013:164), perbedaan investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek terletak pada tujuan pemilik sekuritas tersebut. Apabila investasi yang dimiliki untuk tujuan jangka panjang maka akan dilaporkan di neraca dengan judul “investasi”. Sesuai dengan pengklasifikasian sebelumnya sebelumnya yaitu surat berharga yang akan direalisasi dalam jangka waktu lebih dari dua belas bulan dari tanggal neraca maka diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar.

b. Aktiva Tetap

Asset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administrative dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut (Hery, 2013:167), aktiva tetap merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, jumlah dana yang diinvestasikan, maupun pengawasannya. Aktiva tetap merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasional perusahaan dalam jangka panjang yang memiliki umur yang terbatas dan pada akhir masa manfaatnya harus dibuang atau ganti. Aktiva tetap dilaporkan dalam neraca berdasarkan urutan masa manfaatnya yang paling lama, yaitu dimulai dari tanah, bangunan, mesin, perabot, peralatan dan kendaraan bermotor. Aktiva tetap, terkecuali tanah pada umumnya akan dilaporkan di neraca sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

c. Aktiva Tidak Berwujud

Aktiva tidak berwujud adalah asset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lainnya. Menurut (Hery, 2013;169), aktiva tidak berwujud yang memiliki umur yang tidak terbatas (tidak pasti) tidaklah diamortisasikan, dan hanya aktiva tidak berwujud yang memiliki umur yang terbatas (pasti) saja yang akan diamortisasikan.

d. Aktiva Tidak Lancar Lainnya

Menurut, (Hery, 2013:170) umumnya aktiva tidak lancar lainnya menampung pos-pos yang meliputi biaya dibayar dimuka (untuk jangka waktu panjang), biaya pension dibayar dimuka, piutang tidak lancar dan aktiva yang dimiliki untuk penjual.

2.1.2. Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Farisa, 2014), pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang meningkat dari penjualan, memiliki jumlah laba ditahan yang lebih besar. Pertumbuhan penjualan akan menimbulkan konsekuensi pada peningkatan investasi atas aktiva perusahaan dan akhirnya membutuhkan penyediaan dan penjualan yang tinggi akan menghasilkan laba yang cukup besar dan berujung pada pembagian deviden yang lebih konsisten dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah. Rasio pertumbuhan penjualan dapat dicari dengan rumus berikut:

$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$	Rumus 2.2 Pertumbuhan Penjualan
--	--

2.1.2.1. Pengertian Penjualan

Menurut (Hery, 2013:117) penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit.

Menurut (Sudayat, 2014:110), dalam dunia penjualan terdapat empat aspek penting atau prinsip dasar penjualan, yaitu:

1. Menjual adalah proses
2. Menjual adalah permainan angka
3. Menjual adalah tentang hubungan dan komunikasi inter-personal
4. Menjual adalah masalah disiplin

Terlepas dari beberapa definisi di atas, pengertian pendapatan dalam konteks akuntansi secara umum adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan (Hery, 2013:36).

2.1.2.2. Tahap-tahap Penjualan

Menurut (Sudayat, 2014:11) mengemukakan tahapan penjualan sebagai berikut:

1. Prospecting
2. Perencanaan pra penjualan
3. Presentasi penjualan
4. Mengatasi keberatan prospek
5. Menutup penjualan

2.1.2.3. Teknik Penjualan

Teknik penjualan merupakan cara-cara yang dilakukan oleh penjual dalam rangka meraih konsumen. Terdapat dua cara yang dapat ditempuh dalam penjualan, yaitu:

1. Penjualan Langsung

Penjualan Langsung merupakan cara penjualan di mana penjual langsung berhubungan atau berhadapan ataupun bertemu muka dengan calon pembeli. Penjualan langsung meliputi penjualan melalui toko dan penjualan di luar toko.

2. Penjualan Tidak Langsung

Transaksi jual beli secara tidak langsung atau tidak bertemu muka dapat dilakukan melalui surat, telepon, bahkan mesin penjualan otomatis.

2.1.2.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penjualan

Dalam prakteknya, kegiatan penjualan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kondisi dan kemampuan penjual

Penjual harus dapat meyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan.

2. Kondisi Pasar

Kondisi Pasar dapat mempengaruhi penjualan atas pertimbangan jenis pasarnya (apakah pasar konsumen pasar industry, pasar penjual, pasar pemerintah ataukah pasa internasional), kelompok pembeli (segmen pasarnya), daya belinya, frekuensi pembeliannya

2.1.3. Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. (Kasmir, 2016:196) selain untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

2.1.3.1. Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2016:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

2.1.3.2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2016:97), dalam praktiknya terdapat empat jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan antara lain: Profit Margin On Sales, Laba Per Lembar Saham, Return On Equity (ROE) dan Return On Assets (ROA).

1. Margin Laba Atas Penjualan (Profit Margin On Sales)

Margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang diukur dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjumlahan bersih.

Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

2. Laba Per Lembar Saham

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

3. Return On Equity (ROE)

Return On Equity atau hasil pengembalian ekuitas juga disebut dengan rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

4. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio untuk mengukur hasil pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola investasinya.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio ROA. Sesuai dengan tujuannya untuk mengukur seberapa besar tingkat pengembalian investasi dalam asset perusahaan. Rumus mencari ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2. 3 Profitabilitas

Keterangan ROA: *Return On Assets*

2.1.4. Stuktur Modal

2.1.4.1. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal sebuah perusahaan adalah kombinasi spesifik ekuitas dan utang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya.

Menurut (Novione, 2016), struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham.

Menurut (Hery, 2013:170), rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*).

Struktur modal dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.4 Debt Ratio

2.1.4.2. Teori Packing Order

Perusahaan memiliki preferensi dalam memilih sumber pendanaannya. Sumber pendanaan internal cenderung menjadi prioritas utama perusahaan dibandingkan sumber dana sekseral. Alasan pemilihan pendanaan internal tersebut dikarenakan risiko yang relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan pendanaan dari luar. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal dalam pembiayaan pengembangan usahanya dimana pendanaan internal ini diperbolehkan dari hasil operasi perusahaan dalam bentuk laba ditahan.

Menurut (Fahmi, 2014:193), *pecking order theory* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk memperoleh dana tambahan melalui penjualan asset yang dimilikinya. Pada saat asset tersebut dijual maka membawakan dampak lebih jauh lebih jauh bagi perusahaan yaitu akan

mengalami kekurangan asset akibat dikorbankan baik untuk membiayai operasional yang sedang dikerjakan maupun rencana aktivitas perusahaan yang akan datang.

Sesuai dengan *pecking order theory*, tidak ada suatu target *debt to equity* rasio sebab modal sendiri terdiri dari dua jenis pendanaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba ditahan yang relatif besar untuk dipergunakan terlebih dahulu sebelum perusahaan memilih untuk menggunakan pembiayaan eksternal melalui utang. Menurut (Prihadi, 2013:31), bahwa *pecking order theory* berangkat dari kondisi asymmetric information sehingga kondisi ini juga mempengaruhi keputusan perusahaan dalam memilih pendanaan internal ataupun pendanaan eksternal.

2.1.4.3. Teori Informasi Asimetris

Menurut, (Prihadi, 2013:133) asymmetric information adalah suatu istilah yang menyatakan bahwa manajemendianggap lebih tahu kondisi perusahaan dibandingkan dengan investor. Sebagai pihak internal perusahaan, manajemen mengetahui dengan detail mengenai operatsional perusahaan, prospek dan resiko perusahaan sehingga mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan.

Menurut (Sjahrial, 2010:150), jika manajemen perusahaan ingin memaksimalkan nilai untuk pemegang saham saat ini (current stockholder), maka ada kecendrungan bahwa:

1. Jika perusahaan mmiliki prospek yang cerah, manajemen tidak akan menerbitkan saham baru tetapi menggunakan laba ditahan, dan

2. Jika prospek kurang baik, manajemen akan menerbitkan saham baru untuk memperoleh dana.

2.1.4.4. Struktur Modal dan Sumber Dana Perusahaan

Komponen struktur modal terdiri dari modal asing atau utang jangka panjang dan modal sendiri atau ekuitas. Modal asing merupakan utang jangka panjang yang umumnya lebih dari sepuluh tahun yang pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan (ekspansi) perusahaan. Pinjaman utang jangka panjang dapat berupa pinjaman berjangka (pinjaman yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja permanen, untuk melunasi utang lain, atau untuk membeli mesin dan peralatan) dan penerbitan obligasi (utang yang diperoleh melalui penjualan surat-surat obligasi, dalam surat obligasi ditentukan nilai nominal, bunga pertahun, dan jangka waktu pelunasan obligasi tersebut). Modal sendiri merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sumber utama dari modal sendiri yaitu modal saham preferen dan modal saham biasa

Struktur modal suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dana perusahaan. Dalam pembiayaan aktivitas yang bersifat jangka pendek, akan lebih baik jika diambil dari yang bersumber pengeluaran jangka pendek dan sebaliknya jika untuk membiayai aktivitas perusahaan yang bersifat jangka panjang maka akan lebih baik jika diambil dari yang bersumber pengeluaran jangka panjang (Fahmi, 2014:194).

Jika penggunaan dana investor menimbulkan biaya modal maka penggunaan sumber dana kreditor juga terdapat suatu biaya utang. Menurut (Prihadi, 2013:299) biaya utang ditentukan oleh :

1. Tingkat bunga yang berlaku sekarang
2. Tingkat resiko kebangkrutan perusahaan, dan
3. Tingkat pajak terkait dengan utang

Apabila tingkat bunga naik, maka biaya utang perusahaan juga naik. Prinsip yang sama dengan tingkat kebangkrutan, kenaikan tingkat kebangkrutan akan meningkatkan biaya utang. Sedangkan pengaruh pajak terjadi pada bunga, karena bunga dapat dibebankan sebagai biaya.

2.1.4.5. Tujuan Struktur Modal

Menurut (Fahmi, 2014:200) menyebutkan tujuan struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi sebuah perusahaan sangat penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga dapat menyebabkan perubahan nilai perusahaan. Turunnya nilai perusahaan juga mempengaruhi pada turunnya nilai saham perusahaan tersebut.

2.1.4.6. Struktur Modal Yang Optimal

Utang dapat sangat bermanfaat bila dikelola dengan baik, karena merupakan cara yang baik untuk menjadikan uang bekerja untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan asetnya sehingga mampu menghasilkan lebih banyak uang

daripada yang dibayarkan untuk bunga. Meskipun demikian, utang yang berlebih juga dapat merusak bisnis. Hal yang sama berlaku pula pada suatu bisnis. Terlalu besarnya utang atau kebijakan utang tanpa control ternyata telah menggelamkan perusahaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dikatakan bahwa dalam tindakan keputusan berutang haruslah bisa menyeimbangkan asset dan jumlah utang yang akan dilakukan, sebagaimana jumlah pinjaman yang tepat adalah tindakan menyeimbangkan (Fahmi, 2014:204).

2.1.4.7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut (Sjahrial, 2010:120), terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan struktur modal yang optimal para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut :

1. Tingkat penjualan
2. Struktur aktiva
3. Tingkat pertumbuhan perusahaan
4. Kemampuan menghasilkan laba periode sebelumnya
5. Variabilitas laba dan perlindungan pajak
6. Skala perusahaan
7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

2.2. Penelitian Terdahulu

Menurut (Habibah, 2015) profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal, struktur aset berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal. Hal ini disebabkan karena dari skala perusahaan besar akan lebih

mudah mendapatkan akses ke sumber dana di bandingkan dengan perusahaan kecil. Likuiditas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal. Pertumbuhan penjualan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Kondisi ini menunjukkan naik turunnya pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap hutang.

Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farisa, 2014) yang berjudul Analisis Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva Dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal hasil yang diperoleh menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, struktur aktiva berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal dan kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Hasil penelitian (Sari, 2017) yang berjudul Pengaruh Struktur Aktiva, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal kesimpulan yang dapat diberikan berdasarkan hasil pengujian seluruh struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur moda dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

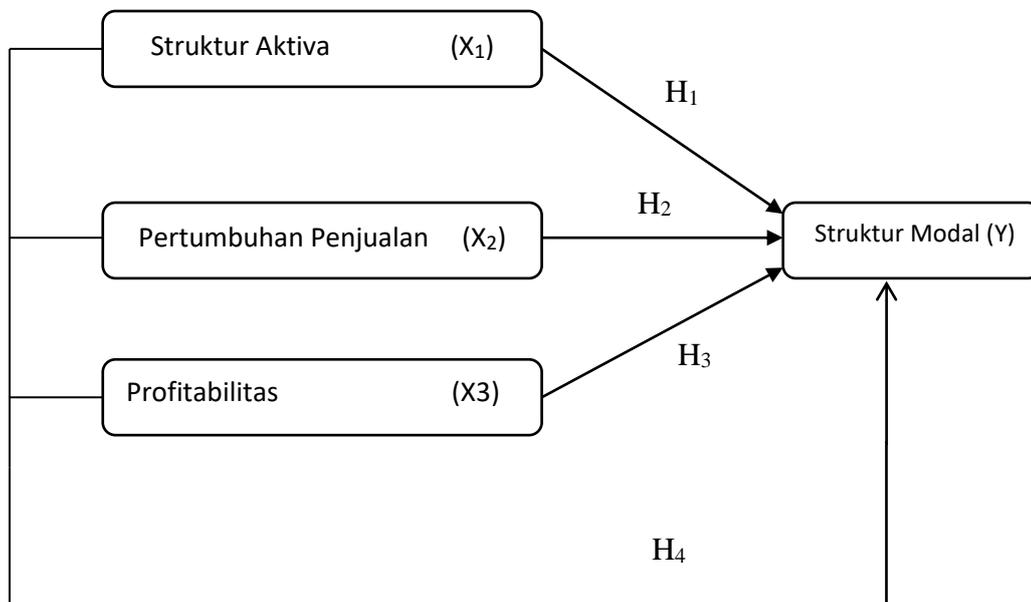
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti/ Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Asset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	(Damayanti, 2017)	Variabel independen: profitabilitas dan struktur asset Variabel dependen: struktur modal	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan struktur asset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal dapat dilihat dari tingkat signifikansi masing-masing.
2.	Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal	(Tutut Fitriati, 2016)	Variabel independen: Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Variable dependen: Struktur Modal	Struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal.
3.	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal	(Novione, 2016)	Variabel independen, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan pertumbuhan aktiva Variabel depende: struktur modal	Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Struktur Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Pertumbuhan Aktiva berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.
4.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan	(Nawang, 2014)	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas,	Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal

	Aset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal		Pertumbuhan Aset dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Struktur Modal	pada perusahaan, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan Pertumbuhan aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal
5.	Pengaruh profitabilitas, asset dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal serta harga saham	(Wijaya,2014)	Variabel independen: profitabilitas, struktur asset dan pertumbuhan penjualan Variabel dependen: struktur modal	Profitabilitas dan struktur asset berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang dapat dijelaskan dan digambarkan di bawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Penulis merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan atau jawaban sementara dari penelitian ini :

H₁ = Struktur aktiva berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal

H₂ = Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal

H₃ = Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal

H₄ = Struktur aktiva, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas

berpengaruh terhadap struktur modal